

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, yang lebih dikenal dengan sebutan Ponpes Rakha Amuntai, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan berpengaruh di Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan pada 13 Oktober tahun 1922 oleh seorang ulama besar Kalimantan, yaitu Syekh Muhammad Kasyful Anwar, yang juga merupakan tokoh tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di wilayah tersebut. Nama Rasyidiyah Khalidiyah diambil dari dua tokoh penting dalam sejarah perkembangan tarekat: Syekh Ahmad Rasyid dan Syekh Khalid al-Baghdadi. Hal ini menunjukkan akar tarekat yang dianut dan sekaligus mempertegas arah spiritual pesantren ini. Berdirinya pesantren ini dilatarbelakangi oleh semangat untuk menyebarkan ajaran Islam secara mendalam kepada masyarakat, serta melahirkan generasi yang tidak hanya paham ilmu agama tetapi juga mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren RAKHA didirikan pada masa ketika pendidikan formal modern belum banyak berkembang di pedalaman Kalimantan, sehingga menjadi pusat rujukan pendidikan Islam tradisional yang sangat penting.¹

¹Tim Penulis Rakha, *Profil Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai* (Amuntai: Ponpes Rakha Press, 2018), 10.

Dalam perjalanannya, pesantren ini mengalami perkembangan yang pesat. Bangunan dan fasilitas pendidikan semakin ditingkatkan. Selain itu, pesantren ini juga membuka jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah, dan bahkan telah memiliki perguruan tinggi Islam di bawah naungannya. Pesantren ini juga dikenal karena peran aktifnya dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Setiap tahun, Ponpes Rakha menjadi tuan rumah bagi berbagai kegiatan besar seperti haul ulama, pengajian akbar, dan peringatan hari besar Islam. Tidak hanya di Kalimantan Selatan, pengaruh pesantren ini juga menjangkau ke berbagai wilayah di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki hubungan tarekat yang kuat.

Seiring waktu, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai tetap eksis dan terus berkembang, tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keilmuannya.

1. Struktur dan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pendidikan terpadu antara sistem pesantren tradisional dan sistem formal. Struktur organisasi pesantren ini dibentuk sedemikian rupa agar kegiatan pendidikan dan pembinaan santri berjalan secara sistematis dan terarah. Secara struktural, kepemimpinan pesantren berada di bawah seorang pengasuh (kyai), yang memiliki otoritas tertinggi dalam pengambilan kebijakan keilmuan, spiritual, dan tata kelola umum pesantren. Di bawahnya

terdapat kepala madrasah, kepala asrama, serta para guru dan musyrif yang membantu dalam mengelola bidang akademik dan kehidupan santri sehari-hari.

Sistem pendidikan di RAKHA Amuntai memadukan antara pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal terdiri dari jenjang madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah yang mengacu pada kurikulum Kementerian Agama RI. Sementara itu, pendidikan non-formal atau kepesantrenan berfokus pada pengajaran kitab kuning, seperti tafsir, hadis, fiqh, nahwu, dan shorof yang menggunakan metode sorogan dan bandongan.² Selain kegiatan belajar mengajar, sistem pendidikan di pesantren ini juga menekankan pada pembinaan karakter dan spiritual santri. Santri dibiasakan untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan harian seperti salat berjamaah, wirid, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan shalawat serta habsyian. Pembinaan ini bertujuan untuk memperkuat akhlak, kedisiplinan, dan keteladanan dalam kehidupan santri.

Pondok pesantren juga menerapkan sistem pembinaan berbasis asrama, di mana seluruh santri tinggal dan dibina dalam lingkungan yang kondusif. Kehidupan di dalam asrama menjadi sarana efektif dalam membentuk kedekatan antara santri dan pengasuh, serta menanamkan nilai-nilai sosial, seperti tolong-menolong, tanggung jawab, dan kesederhanaan.³ Dengan struktur yang rapi dan sistem pendidikan yang menyeluruh, Pondok Pesantren RAKHA Amuntai telah melahirkan banyak alumni yang berkiprah di berbagai bidang keagamaan,

²M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Ponorogo: Sidogiri Penerbit, 2014), 112–113

³Ahmad Putra, Candra Halim, Nona Nurfadhilla, "Wali Asrama dan Pengenalan Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Kasus Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, Sumatra Barat," *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 2, 2022, 153, <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.15>.

pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Integrasi antara keilmuan agama dan pembentukan akhlak menjadi kekuatan utama pesantren ini dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai tidak hanya mengutamakan pendidikan formal dan non-formal dalam pengembangan intelektual santri, tetapi juga menekankan kegiatan keagamaan yang menjadi pondasi kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Oleh karena itu, kehidupan sehari-hari di pesantren sangat kental dengan kegiatan yang bernuansa keagamaan, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah antara lain adalah salat berjamaah, wirid, dzikir, pengajian kitab (sorogan dan bandongan), pembacaan Shalawat, serta pembacaan Al-Qur'an.

Selain itu, santri juga diwajibkan untuk menghafal doa-doa harian, surah pendek, dan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai bagian dari pendidikan agama. Kegiatan ini sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memperkuat penguasaan teks-teks agama. Pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara rutin baik pada waktu yang ditentukan oleh pengasuh maupun dalam kesempatan-kesempatan tertentu, seperti tadarusan atau belajar tilawah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'an serta melatih kemampuan membaca dengan tartil (lancar dan sesuai tajwid).

Kegiatan wirid dan dzikir juga menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Wirid merupakan amalan yang dilakukan dengan cara membaca zikir atau doa tertentu yang diajarkan oleh para ulama atau pengasuh pondok. Biasanya, wirid ini dilaksanakan setelah salat fardhu atau di waktu-waktu tertentu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif. Dalam hal ini, pengasuh pondok memberikan pengajaran tentang berbagai doa dan wirid yang memiliki manfaat spiritual yang mendalam.⁴

Selain wirid dan dzikir, pengajian kitab juga menjadi aktivitas keagamaan yang sangat penting di pesantren ini. Pada malam tertentu, santri berkumpul di musholla atau ruang pengajian untuk mengikuti pengajian yang dibimbing oleh para Ustadz atau kyai yang disebut *Mu'allim*. Pengajian ini dapat berupa pengajian sorogan (individual) maupun bandongan (kelompok), yang membahas kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran ilmu agama Islam di pesantren. Kitab-kitab yang dipelajari meliputi kitab fiqih, tafsir, hadis, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam serta membentuk karakter santri yang berakhlak baik dan berpengetahuan luas.⁵

⁴Kasimun, *Buku Induk Doa dan Zikir: Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Shahih* (Jakarta: Elex Media Komputindo – Quanta, 2018), 54–55.

⁵Moh. Syafi'i, Muhammad Nasta'in, M. Nawawi, "Efektivitas Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Santri Kelas Sifir Robiā' (A) pada Mata Pelajaran BMK di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Gresik," *Jurnal Keislaman* 6, no. 2, 2023. 421, <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3902>.

Pembacaan Shalawat juga menjadi tradisi yang sangat kental di pondok pesantren ini, terutama pada sore tertentu, seperti Jum'at sore atau saat acara-acara keagamaan khusus. Shalawat dibaca dengan tujuan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan terhadap beliau. Selain itu, pembacaan Shalawat juga diharapkan dapat mendatangkan berkah, rahmat, dan perlindungan dari Allah SWT. Para santri di pondok ini dilatih untuk melantunkan shalawat dengan penuh khusyu' dan kekhusyukan. Pembacaan Shalawat ini juga menjadi salah satu amalan rutin yang membentuk kedisiplinan dan kekuatan spiritual bagi para santri.⁶

Kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tidak hanya terbatas pada amalan individu, tetapi juga melibatkan seluruh santri dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh pesantren, seperti pembagian zakat, sedekah, pemberian bantuan kepada dhuafa, dan pengorganisasian acara keagamaan. Kegiatan sosial ini bertujuan untuk mengajarkan santri tentang pentingnya berbagi dengan sesama dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap umat Islam dan masyarakat luas.⁷

⁶Akhmad Saehudin, *Shalawat Badar: Sastra Pesantren yang Menggerakkan* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 45.

⁷A. Rio Makkulau, T. S. Putra, M. Arifin, "Zakat Empowerment Model in Islamic Boarding School," *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 5, no. 2, 2022, 112, <https://doi.org/10.35905/balanca.v5i2.5112>.

Dengan berbagai kegiatan keagamaan tersebut, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai berupaya untuk menciptakan santri yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan moral. Pendidikan yang diberikan di pesantren ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat, serta siap untuk memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa, dan negara.

2. Kondisi Objektif Sosial Budaya dan Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

a. Dimensi Sosial Budaya

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan keislaman, tetapi juga membentuk ekosistem sosial budaya yang khas dan bernilai luhur. Struktur sosial budaya di pesantren ini mengakar kuat dalam nilai-nilai tradisi pesantren klasik, seperti adab terhadap guru (*ta'dzim*), kesederhanaan dalam hidup, dan solidaritas sesama santri. Nilai-nilai tersebut telah menjadi identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, membentuk karakter santri menjadi pribadi yang santun, disiplin, dan berorientasi pada kebermanfaatan sosial. Integrasi antara budaya lokal Banjar dan nilai-nilai Islam tradisional menciptakan lingkungan sosial yang religius dan harmonis.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, santri terlibat dalam berbagai kegiatan kolektif yang mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

⁸Hasan Hasan, "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan," *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 25, 2016, 84, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.

Aktivitas seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, giliran memasak di dapur umum, hingga menjaga kebersihan musala dilakukan secara bergilir dan sistematis. Proses ini tidak hanya mengajarkan kemandirian dan kerja sama, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran kolektif terhadap lingkungan tempat tinggal. Kebiasaan-kebiasaan ini memperkuat pembentukan komunitas yang erat dan penuh empati antarindividu, mencerminkan dimensi sosial budaya pesantren yang berakar pada nilai-nilai luhur Islam dan kebiasaan lokal.⁹

Selain itu, lingkungan pesantren turut mendukung pelestarian budaya literasi klasik Islam melalui pengkajian kitab kuning. Santri secara rutin mengkaji teks-teks keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran agama. Praktik ini tidak hanya memperkuat intelektualitas santri, tetapi juga menanamkan nilai keuletan, penghargaan terhadap ilmu, dan kontinuitas tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, dimensi sosial budaya PPRK Amuntai tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren sebagai penjaga tradisi keilmuan dan pembentuk karakter melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam sistem yang terstruktur dan penuh nilai.

b. Dimensi Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai menjadi nadi utama dari seluruh aktivitas santri, di mana segala aspek keseharian diwarnai oleh praktik-praktik religius yang mendalam. Pesantren ini memfasilitasi berbagai program pembinaan keagamaan yang menyeluruh, mulai

⁹Rizki Maghfiroh Hidayat, Muhammad Luthfie, dan Bu Agustini, "Pembelajaran Pesan Kitab Kuning melalui Metode Sorogan pada Santri di Pondok Pesantren Daarus Shofwah," *Jurnal Komunikatio* 6, no. 1, 2020, 425–426, <https://doi.org/10.30997/jk.v6i1.2136>.

dari pengajaran fiqh, tafsir, hadits, hingga penguatan akidah dan tasawuf. Pola kehidupan santri dibentuk sedemikian rupa agar terbiasa dengan rutinitas ibadah yang konsisten dan penuh kesadaran spiritual, seperti salat berjamaah lima waktu, dzikir pagi-sore, pembacaan Yasin dan tahlil, serta pengajian kitab pada pagi dan malam hari. Santri tidak hanya menjadi pelaku ibadah individual, tetapi juga bagian dari komunitas religius yang secara kolektif menjalankan nilai-nilai kesalehan sosial. Interaksi mereka dibentuk oleh adab Islam dalam berbicara, bersikap, dan bergaul, yang dibina melalui proses pembiasaan dan pengawasan oleh para pengasuh dan ustadz/ustadzah. Dalam hal ini, pondok pesantren menjadi ruang sosial di mana pembinaan akhlak lebih dikedepankan ketimbang sekadar transfer pengetahuan.

Lebih jauh, atmosfer religius di pesantren menciptakan ruang yang kondusif bagi terbentuknya kesadaran spiritual yang transformatif. Santri belajar memahami bahwa agama tidak hanya sebatas ritual, tetapi merupakan fondasi moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keikhlasan, sabar, tawadhu, dan ukhuwah ditanamkan melalui keteladanan para guru dan internalisasi dalam program-program keagamaan.¹⁰

c. Fenomena Tradisi Pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât*

Tradisi pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât* di kalangan santri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai mencerminkan salah satu bentuk

¹⁰Ahmad Suradi, "Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri," *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1, 2018, 55–56, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.2129>.

spiritualitas yang hidup dan berkembang secara organik dalam budaya pesantren. Shalawat ini tidak hanya dilantunkan sebagai bacaan ritual semata, tetapi juga menjadi ekspresi cinta dan rindu santri kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalamnya memberikan kedalaman spiritual tersendiri, sehingga pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât* menjadi media internalisasi nilai-nilai ketauhidan, cinta Rasul, dan harapan akan keberkahan.

Fenomena ini berkembang dalam kerangka tradisi tarekat dan pengamalan sufistik yang diwariskan secara turun-temurun di lingkungan pesantren. Di kalangan santri putri, pembacaan shalawat ini bahkan menjadi bagian dari wirid harian yang diamalkan secara konsisten, terutama menjelang kegiatan pembelajaran atau setelah salat maghrib. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat sisi spiritualitas pribadi, tetapi juga menjadi sarana penyatuan hati dan semangat kolektif sesama santri dalam bingkai cinta kepada Rasulullah.¹¹

Lebih jauh, tradisi ini menjadi jembatan antara teks-teks sakral dengan konteks kehidupan para santri. Pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât* bukan hanya dipahami sebagai ibadah, tetapi sebagai proses spiritual yang berdampak pada pembentukan kesadaran keagamaan yang lebih reflektif. Nilai-nilai yang terkandung dalam shalawat ini meresap dalam jiwa santri dan mempengaruhi cara mereka berperilaku, bersikap, dan membina relasi sosial.¹²

¹¹Mustaghfirin Abror, *Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah dalam Membentuk Ketenangan Jiwa* (skripsi S1, Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2017), 78.

¹²Miftahul Mufarrihah & Dzinnun Hadi, "Bimbingan Konseling Islam melalui Terapi Shalawat Burdah dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 9, no. 1, 2022, 7–8, <https://doi.org/10.15548/atj.v9i1.3610>.

B. Deskripsi Hasil Wawancara

1. Informan 1

Santri putri di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai umumnya mengenal *Shalawât Basyâirul Khairât* sejak awal mereka mondok, sebagaimana yang dialami oleh Mursidah, seorang santri tingkat Aliyah. Ia menyatakan, “*Saya mengenal Shalawat ini sejak kelas 1 Aliyah ketika saya baru masuk pondok.*”¹³ Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap shalawat ini telah menjadi bagian dari kurikulum spiritual yang diberikan sejak dini kepada santri.

Shalawat ini tidak hanya dibaca sebagai rutinitas, melainkan juga memiliki nuansa spiritual yang dirasakan langsung oleh para pembacanya. Mursidah menuturkan bahwa shalawat ini biasa dibaca dalam kegiatan amalan sore hari seminggu sekali, dan ia merasakan ketenangan saat membacanya.¹⁴ Ia mengatakan, “*Saya merasa tenang sambil memahami makna Shalawat tersebut.*”¹⁵ Ini mengindikasikan bahwa aktivitas pembacaan shalawat telah menjadi ruang kontemplatif bagi para santri dalam menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah dan Rasulullah.

Dari segi pemahaman isi, Mursidah mengetahui bahwa dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* terdapat kutipan ayat-ayat Al-Qur’an. Ia mengenali ayat tersebut melalui teks dan tanda Ta’liq dalam naskah Shalawat yang menandakan bagian dari ayat Al-Qur’an. Salah satu ayat yang ia ingat adalah *Fadhkurûnî adhkurkum*. (Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu).¹⁶ Kesadaran ini

¹³Wawancara tertulis dengan Mursidah, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025.

¹⁴Wawancara tertulis dengan Mursidah, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025.

¹⁵Wawancara tertulis dengan Mursidah, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

¹⁶Wawancara tertulis dengan Mursidah, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

menandakan adanya perhatian terhadap bentuk dan isi dari teks shalawat, sekalipun tidak semua santri memiliki kompetensi tafsir atau bahasa Arab yang memadai.

Dalam memaknai ayat-ayat tersebut, Mursidah memahami bahwa ayat-ayat dalam shalawat ini merupakan bentuk kabar gembira, yakni mengenai keberuntungan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia menyatakan, "*Makna ayat-ayat tersebut secara keseluruhan adalah bentuk kabar gembira,*" Menurutnya, makna tersebut senada dengan pesan utama shalawat secara keseluruhan, yakni pujian dan pengharapan kebaikan bagi Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Mursidah memaknai ayat-ayat tersebut secara harfiah karena keterbatasan pemahaman terhadap bahasa Arab, namun hal itu tidak mengurangi kedalaman spiritualitas yang ia rasakan.¹⁷

Dampak dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalawat ini juga sangat dirasakan oleh Mursidah dalam kehidupan spiritualnya. Ia mengungkapkan bahwa ayat-ayat tersebut memberikan ketenangan hati, dan bahkan menurut pengalamannya, "*membuat yang susah menjadi mudah.*"¹⁸ Ia merasa bahwa segala urusannya dimudahkan oleh Allah setelah mengamalkan shalawat ini secara rutin. Di samping itu, ia juga memahami bahwa ayat-ayat tersebut menyampaikan kabar gembira dalam bentuk janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur, sebagaimana ia sebutkan: "*Contohnya orang-orang yang suka bersyukur atas segala yang Allah beri niscaya akan Allah tambah lagi.*"¹⁹

¹⁷Wawancara tertulis dengan Mursidah, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

¹⁸Wawancara tertulis dengan Mursidah, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

¹⁹Wawancara tertulis dengan Mursidah, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

Meskipun Mursidah belum mengetahui secara pasti alasan dimasukkannya ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*, ia menyampaikan pemahamannya bahwa shalawat ini merupakan ilham dari Allah kepada penyusunnya.²⁰ Pernyataan ini menunjukkan bentuk penerimaan spiritual yang kuat, meskipun belum disertai dengan analisis tekstual atau historis.

2. Informan 2

Pengalaman awal Melda dalam mengenal *Shalawât Basyâirul Khairât* dimulai sejak ia berada di kelas 2 Tsanawiyah, sekitar empat tahun yang lalu. Ia *Pertama* kali berinteraksi dengan shalawat tersebut dalam kegiatan rutin malam Jumat yang diadakan di pondok. Melda menyatakan, “*Saya mengenal Shalawât Basyâirul Khairât sejak kelas 2 Tsanawiyah sekitar empat tahun lalu, ketika saya mengikuti acara rutin malam Jumat di pondok pesantren.*”²¹ Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman religius terhadap Shalawat dimulai dari interaksi langsung dengan praktik kolektif yang memiliki nilai spiritual yang kuat di lingkungan pesantren.

Dalam kesehariannya, Melda terbiasa membaca shalawat ini dalam dua kegiatan utama, yaitu pengajian malam Jumat dan yasinan sore hari. Ia menjelaskan bahwa shalawat ini tidak hanya dibaca secara rutin, tetapi juga menjadi sumber ketenangan batin, terutama pada bagian-bagian tertentu yang menyentuh hatinya.²² Ia mengungkapkan, “*Saya merasa hati saya menjadi lebih tenang, terutama pada bagian-bagian tertentu yang telah dilantunkan.*”²³ Pernyataan ini menguatkan

²⁰Wawancara tertulis dengan Mursidah, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

²¹Wawancara tertulis dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025.

²²Wawancara tertulis dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

²³Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

pandangan bahwa shalawat tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual.

Pemahaman Melda terhadap kandungan Al-Qur'an dalam Shalawat ini didapat dari penjelasan guru di pesantren. Ia menyebutkan bahwa ustadznya menjelaskan bagian-bagian tertentu dalam teks yang merupakan ayat Al-Qur'an. Salah satu contohnya ialah kutipan *Wasykurūllāha in kuntum iyyāhu ta'budūn*. yang dalam struktur teks shalawat dikenali sebagai bagian dari ayat Al-Qur'an.²⁴ Selain itu, ia juga menyebut ayat *Fadhkurūnī adhkurkum* dari Surah Al-Baqarah ayat 152 sebagai salah satu ayat yang dihafalnya karena sering dibaca dalam Shalawat.²⁵

Dari sisi penafsiran, Melda memahami ayat-ayat tersebut sebagai bentuk ajakan untuk mengingat Allah melalui dzikir dan shalawat. Ia mengatakan, "*Ayat tersebut bermakna perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk senantiasa mengingat-Nya dengan cara berzikir dan berShalawat kepada kekasih-Nya.*"²⁶ Dengan demikian, ia melihat kesinambungan antara makna ayat dan struktur Shalawat, yang seluruhnya berisi pujian dan permohonan kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, Melda menilai bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an "*dapat memperkuat amalannya.*"²⁷

Dalam cara memaknai ayat-ayat tersebut, Melda secara eksplisit memilih pendekatan spiritual. Ia mengakui bahwa makna ayat-ayat dalam shalawat lebih dirasakannya sebagai kedekatan emosional dan batin dengan Nabi Muhammad SAW. Ia menuturkan, "*Karena saya merasa hidup saya lebih tenang dan tentram,*

²⁴Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

²⁵Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

²⁶Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

²⁷Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

dan saya merasa lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW ketika membacanya.”²⁸

Hal ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dalam konteks shalawat bersifat afektif dan eksistensial, bukan sekadar pemahaman intelektual.

Dampak spiritual dari pembacaan shalawat ini sangat jelas dirasakan oleh Melda. Ia merasa seolah-olah diliputi keberkahan saat membaca bagian ayat-ayat Al-Qur’an dalam shalawat tersebut. Ia berkata, *“Saya merasa seolah sedang diliputi dengan keberkahan, terutama pada bagian-bagian ayat-ayatnya.”*²⁹

Bahkan, ia mengaku bahwa saat membaca ayat-ayat tersebut, dirinya merasa terharu dan sangat dekat dengan Allah serta Rasulullah SAW.³⁰

Pengaruh spiritual dari pembacaan shalawat ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga berdampak pada semangat ibadahnya sehari-hari. Ia menyampaikan, *“Saya merasa lebih semangat dalam beribadah dan lebih tenang ketika mendapatkan musibah.”*³¹ Pernyataan ini menandakan adanya peran ayat-ayat dalam shalawat sebagai penguat mental-spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Melda juga meyakini bahwa ayat-ayat tersebut membawa kabar gembira, khususnya mengenai kecintaan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan siapa pun yang bershalawat kepada beliau. Ia menegaskan, *“Allah mencintai Nabi Muhammad SAW, dan siapapun yang berShalawat kepada kekasih-Nya juga akan dicintai oleh Allah SWT.”*³² Ini merupakan bentuk pemaknaan teologis yang

²⁸Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

²⁹Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

³⁰Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

³¹Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

³²Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

mendalam terhadap relasi antara pembacaan shalawat, posisi Nabi dalam Islam, dan kasih sayang Allah.

Terakhir, ketika ditanya mengapa ayat-ayat Al-Qur'an dimasukkan dalam teks shalawat seperti ini, Melda menjawab bahwa hal itu dilakukan agar shalawat memiliki dasar dari Al-Qur'an, dan sekaligus menjadi bentuk dzikir melalui firman Allah. Ia berkata, "*Agar Shalawat ini punya dasar dari Al-Qur'an, dan pada saat membacanya kita juga sekaligus berzikir dengan firman Allah SWT.*"³³ Ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual dan literasi keagamaan yang berkembang secara alami melalui pengalaman kolektif pesantren.

3. Informan 3

Responden *Ketiga* dalam penelitian ini adalah seorang santri putri bernama Qurratu A'yunina, berusia 14 tahun, yang telah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai selama dua tahun. Ia mengenal *Shalawât Basyâirul Khairât* sejak awal masuk kelas 7 MTs, yang bertepatan dengan masa awal mondoknya. Dalam kehidupan pesantren, shalawat ini rutin dibaca setiap sore Jumat setelah pembacaan surat Yasin dan al-Mulk. Namun, bagi sebagian santri termasuk Nina, pembacaan shalawat ini menjadi bagian dari amalan harian yang tidak hanya dilakukan secara berjamaah, tetapi juga secara pribadi. Ia menyatakan bahwa jika dalam satu hari tidak membaca shalawat tersebut, ia akan merasakan kegelisahan batin, yang menandakan adanya keterikatan spiritual antara dirinya dengan bacaan shalawat tersebut.

³³Wawancara dengan Melda, santri MA NIPI RAKHA, 17 tahun, 13 Mei 2025

Qurratu A'yunina menyadari bahwa *Shalawât Basyâirul Khairât* mengandung ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit tercantum dalam risalah yang digunakan para santri. Ia menyebut salah satu ayat yang diingatnya yaitu "*Innamā yuwaffash-ṣābirūna ajrahum biḡhairi ḡisāb*" (Q.S. az-Zumar: 10), yang bermakna bahwa orang-orang yang sabar akan mendapatkan pahala tanpa batas. Pemahaman ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pemaknaan ayat dan konteks spiritual santri yang sering dihadapkan pada ujian dan perjuangan dalam proses menuntut ilmu. Dengan demikian, ayat ini memberikan kekuatan moral dan motivasi batiniah dalam keseharian santri yang mengamalkan shalawat tersebut sebagai bagian dari dzikir dan ibadah mereka.³⁴

Lebih lanjut, Qurratu A'yunina memahami ayat-ayat yang terdapat dalam Shalawat ini sebagai bentuk legitimasi atas perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW., sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Aḡzāb: 56. Menurutnya, seluruh isi Shalawat merupakan pujian kepada Rasulullah yang dilandasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menambah kekuatan spiritual dalam setiap pembacaan. Ia juga menyebutkan bahwa pemaknaannya terhadap ayat dilakukan secara spiritual, yakni dengan merasa lebih dekat kepada Rasulullah SAW. setiap kali membaca atau mendengarnya. Ini memperlihatkan adanya dimensi reseptif dan kontemplatif yang khas dalam pemahaman santri terhadap teks suci yang dibaca dalam bentuk shalawat.³⁵

³⁴Wawancara dengan Qurratu A'yunina, santri putri MTs NIPI RAKHA, 11 Mei 2025.

³⁵Wawancara dengan Qurratu A'yunina, santri putri MTs NIPI RAKHA, 11 Mei 2025.

Dampak spiritual yang dirasakan Qurratu A'yunina tidak hanya terbatas pada perasaan tenang dan nyaman, tetapi juga pada transformasi sikap dan emosi dalam keseharian. Ia menyebutkan bahwa pembacaan shalawat yang mengandung ayat Al-Qur'an membuatnya merasa dijaga oleh cahaya dan rahmat Allah, bahkan beberapa kali menimbulkan tangisan haru. Bagi Qurratu A'yunina, ayat-ayat tersebut merupakan kabar gembira dari Allah berupa janji rahmat dan hikmah yang melimpah bagi siapa pun yang membaca atau bahkan hanya mendengar Shalawat ini. Ia menyimpulkan bahwa pencantuman ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalawat ini menjadikan bacaan tersebut tidak hanya bernilai sebagai pujian, tetapi juga sebagai dzikir yang bersumber langsung dari wahyu Ilahi, memperkuat keabsahan dan nilai ibadah di dalamnya.³⁶

4. Informan 4

Responden *Keempat* bernama Jamilaturrasyidah, berusia 16 tahun, merupakan santri kelas XII MA di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai yang telah menempuh masa mondok selama satu tahun. Ia mengaku mengenal *Shalawât Basyâirul Khairât* sejak awal mondok di kelas 1 aliyah. Menurut penuturannya, shalawat ini biasa dibaca secara rutin setiap hari Jumat dalam kegiatan yasinan yang dilaksanakan di Mushalla asrama putri sekitar pukul lima sore. Ia menuturkan bahwa setiap kali membaca atau mendengar shalawat ini, ia merasakan kenyamanan dan ketenangan yang mengisi batin, sebuah

³⁶Wawancara dengan Qurratu A'yunina, santri putri MTs NIPI RAKHA, 11 Mei 2025.

respon emosional yang menunjukkan adanya hubungan spiritual personal dengan bacaan tersebut.³⁷

Lebih jauh, Jamilaturrasyidah menyadari bahwa di dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang secara langsung dikenalnya melalui pembacaan teks shalawat tersebut. Ia mengidentifikasi salah satu ayat yang muncul dalam shalawat ini yaitu potongan dari Q.S. al-Aḥzāb ayat 56, “*Inna Allāha wa malā'ikatahu yuṣallūna 'ala al-nabī*”, yang menurutnya sangat familiar karena juga telah dipelajarinya dalam konteks pengajaran Al-Qur'an sebelumnya. Pengetahuan ini menunjukkan adanya daya reseptif santri yang tinggi dalam mengenali elemen wahyu dalam teks non-tilawah seperti Shalawat.³⁸ Hal ini juga mencerminkan kemampuan literasi Qur'ani yang tumbuh dalam lingkungan pesantren melalui aktivitas keagamaan rutin.

Dalam aspek pemaknaan, responden mengungkapkan bahwa ayat tersebut menunjukkan kedudukan tinggi Nabi Muhammad SAW karena menjadi objek Shalawat dari Allah dan para malaikat, serta menjadi teladan bagi umat Islam untuk mengikuti amalan tersebut. Ia mengaitkan isi ayat tersebut secara langsung dengan keseluruhan makna *Shalawât Basyâirul Khairât*, yaitu memuliakan Rasulullah dan mengharap keberkahan dari Allah. Jamilaturrasyidah secara eksplisit menyebut bahwa ia memaknai ayat-ayat tersebut secara spiritual, yakni sebagai bentuk kedekatan ruhani antara dirinya dengan Nabi, bukan semata bacaan literal. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam Shalawat

³⁷Wawancara dengan Jamilaturrasyidah, santri putri MA NIPI RAKHA, 11 Mei 2025.

³⁸Wawancara dengan Jamilaturrasyidah, santri putri MA NIPI RAKHA, 11 Mei 2025.

tidak hanya berhenti pada aspek tekstual, melainkan juga berkembang dalam dimensi afektif dan kontemplatif yang memperkuat ikatan batin dengan nilai-nilai Islam.³⁹

Dampak spiritual yang dirasakan Jamilaturrasyidah cukup mendalam. Ia menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut memberikan kekhusyukan ketika dibaca dalam Shalawat, karena menyadarkan dirinya bahwa yang dibaca adalah firman Allah yang sakral dan penuh kekuatan ruhani. Setiap kali membaca bagian yang mengandung ayat, ia merasakan ketenangan dan harapan yang besar akan dikabulkannya doa. Menurutnya, ayat-ayat tersebut juga membawa kabar gembira dalam bentuk janji syafaat, keberkahan, dan kedekatan dengan Rasulullah bagi mereka yang memperbanyak membaca Shalawat. Ia menyimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dimasukkan dalam shalawat semacam ini berfungsi memperkuat nilai ibadah, sekaligus menjadi pengingat bahwa bershalawat kepada Nabi merupakan perintah ilahi yang membawa dampak positif secara spiritual maupun emosional.⁴⁰

5. Informan 5

Responden *Kelima*, berinisial Gina Mahfuzah, merupakan santri berusia 14 tahun yang sedang menempuh pendidikan di tingkat MTs di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. *Shalawât Basyâirul Khairât*, menurutnya, biasa dibaca setiap sore pada hari Jumat atau Minggu. Setiap kali mendengar atau membacanya, Gina Mahfuzah merasakan ketenangan batin dan mengaku sangat menyukai bagian-bagian kalimat dalam teks Shalawat tersebut, yang menunjukkan afinitas emosional terhadap susunan lafaznya.⁴¹

⁴²Wawancara dengan Gina Mahfuzah, santri MTs NIPI RAKHA Amuntai, 11 Mei 2025.

Gina Mahfuzah mengetahui bahwa dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* terdapat ayat-ayat Al-Qur'an, dan hal ini disadarinya langsung melalui teks bacaan. Ia mengidentifikasi ayat dari Surah al-Aḥzāb ayat 56 “*Innallāha wa malāikatahu yuṣallūna ‘ala annabiyy*” sebagai salah satu bagian yang terdapat dalam shalawat tersebut. Menurut pemahamannya, ayat ini memiliki makna bahwa Allah dan para malaikat berShalawat kepada Nabi, dan umat Islam diperintahkan untuk melakukan hal yang sama. Ia menilai bahwa ayat tersebut adalah dasar dari seluruh bacaan shalawat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa meskipun Gina Mahfuzah masih tergolong muda, namun ia memiliki kesadaran teologis yang cukup kuat dalam memahami korelasi antara ayat Al-Qur'an dan praktik ibadah lisan berupa Shalawat.⁴²

Lebih jauh, Gina Mahfuzah menafsirkan ayat tersebut secara spiritual, dengan menekankan kedekatan emosional dan ruhani kepada Nabi Muhammad Saw. Ia menyebut bahwa membacanya membawa ketenangan hati, dan bukan

⁴¹Wawancara dengan Gina Mahfuzah, santri MTs NIPI RAKHA Amuntai, 11 Mei 2025.

⁴²Wawancara dengan Gina Mahfuzah, santri MTs NIPI RAKHA Amuntai, 11 Mei 2025.

sekadar ritual verbal. Gina Mahfuzah juga menyatakan bahwa ayat tersebut berkaitan erat dengan keseluruhan isi *Shalawât Basyâirul Khairât*, karena seluruh isi teks merupakan bentuk pujian dan doa kepada Nabi, sementara ayat dari Surah al-Aḥzāb menjadi penguat dari dasar keabsahan dan kesakralan amalan tersebut. Sikap ini mencerminkan bentuk resepsi spiritual yang khas dari kalangan santri, yang bukan hanya menerima teks secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari pengalaman ibadah.⁴³

Dalam aspek dampak dan pengaruh, Gina Mahfuzah mengakui bahwa ayat-ayat dalam Shalawat ini memberikan kesan khusus karena menjadikan Shalawat lebih dari sekadar bacaan biasa yakni sebagai media dzikir yang mengandung firman Allah. Ia merasa terharu dan damai ketika membacanya dengan kekhusyukan, meskipun mengakui bahwa dalam kondisi terburu-buru, kesan tersebut bisa saja hilang. Gina Mahfuzah juga menyatakan bahwa pembacaan ayat tersebut memiliki dampak spiritual berupa perasaan terbentengi dari perbuatan maksiat, karena timbul rasa malu dan kesadaran ilahiyah. Ia menyebut bahwa ayat itu membawa kabar gembira berupa jaminan cinta Allah dan berbagai fadhilah duniawi, seperti kesehatan, rezeki, dan perlindungan. Terakhir, ia berpendapat bahwa penyisipan ayat Al-Qur'an dalam shalawat dimaksudkan untuk memberikan legitimasi Qur'ani sekaligus mengubah praktik shalawat menjadi bagian dari dzikir yang bernilai ibadah tinggi.⁴⁴

⁴³Wawancara dengan Gina Mahfuzah, santri MTs NIPI RAKHA Amuntai, 11 Mei 2025.

⁴⁴Wawancara dengan Gina Mahfuzah, santri MTs NIPI RAKHA Amuntai, 11 Mei 2025.

C. Temuan Penelitian

1. Analisis Tematik

a) Pengenalan dan Pengalaman Awal Santri terhadap *Shalawât Basyâirul Khairât*

Mayoritas responden mengenal *Shalawât Basyâirul Khairât* sejak awal mereka nyantri di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Mereka *Pertama* kali terlibat dalam pembacaan Shalawat ini melalui kegiatan rutin seperti pembacaan Yasin dan tahlil setiap hari Jumat di mushalla asrama putri. Misalnya, Jamilaturrasyidah dan Gina Mahfuzah menyatakan bahwa mereka mulai mengenal shalawat ini sejak kelas satu Aliyah atau awal mondok, dan membacanya secara rutin setiap Jumat sore dalam kegiatan asrama. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap shalawat ini tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan spiritual dan tradisi pesantren yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari santri.

b) Kesadaran terhadap Kehadiran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Shalawat

Semua informan menunjukkan pemahaman yang baik bahwa dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* terdapat ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka umumnya menyadari hal ini melalui pembacaan langsung teks dan membandingkannya dengan hafalan atau pengajaran sebelumnya. Salah satu ayat yang paling sering disebut adalah QS. Al-Ahzab: 56, yakni *Innallāha wa malāikatahu yuṣallūna ‘ala annabiyy* yang menjadi dasar utama perintah kepada Nabi Muhammad SAW. Fakta ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya membaca secara lisan, tetapi juga berinteraksi secara intelektual dengan teksnya.

c) Pemahaman Santri terhadap Makna Ayat dalam Shalawat

Para responden menunjukkan pemahaman yang mendalam dan bervariasi terhadap makna ayat-ayat yang termuat dalam Shalawat. Sebagian besar menafsirkan ayat-ayat tersebut secara spiritual, yakni dengan memahami bahwa ayat tersebut bukan hanya perintah lisan tetapi juga sarana mempererat hubungan ruhani dengan Nabi Muhammad SAW. Misalnya, Melda memaknai ayat QS. Al-Ahzab: 56 sebagai bentuk kecintaan Allah kepada Nabi, yang harus diteladani oleh umatnya dengan berShalawat. Sementara itu, Gina Mahfuzah menilai ayat tersebut sebagai dasar penting dalam semua bentuk bacaan Shalawat karena secara eksplisit mengajak umat untuk melakukannya. Pemahaman spiritual ini menjadi fondasi dalam praktik pembacaan shalawat yang mereka lakukan.

d) Dampak dan Resepsi Spiritual terhadap Ayat dalam Shalawat

Sebagian besar informan merasakan dampak spiritual yang signifikan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalawat. Mereka menyebutkan adanya rasa tenang, damai, khusyuk, bahkan haru saat membacanya. Jamilaturrasyidah menyebut adanya kekhusyukan dan kekuatan spiritual dari ayat-ayat tersebut, sedangkan Melda mengakui bahwa pembacaan ini membuatnya merasa lebih dekat dengan Allah dan Rasulullah. Selain itu, para santri juga memaknai ayat-ayat tersebut sebagai kabar gembira, baik dalam bentuk spiritual (syafaat Nabi) maupun manfaat duniawi (kesehatan, rezeki, perlindungan). Ini memperlihatkan bahwa resepsi mereka tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi juga menjalar ke dimensi emosional dan perilaku sehari-hari.

Salah satu pengalaman spiritual yang paling dominan dirasakan oleh para santri putri dalam pembacaan Shalawat Basyairul Khairat adalah hadirnya ketenangan jiwa. Ketenangan yang dimaksud bukan sekadar perasaan rileks atau nyaman secara fisik, melainkan ketenangan yang lahir dari kedekatan spiritual

kepada Allah dan Rasul-Nya. Pembacaan shalawat yang sarat dengan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan rasa damai dan ketenteraman dalam hati para santri, seolah menjadi ruang batiniah untuk menenangkan diri dari kesibukan dan tekanan aktivitas pesantren.

Santri merasa bahwa shalawat ini memberikan perasaan lega, menjernihkan pikiran, dan menguatkan semangat ibadah. Ketenangan ini juga mengandung dimensi teologis, yakni bahwa zikir dan shalawat merupakan sarana untuk mengingat Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. ar-Ra'd: 28: "Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang". Hal ini menunjukkan bahwa respon batiniah terhadap ayat-ayat dalam shalawat tidak hanya berupa pemahaman kognitif, tetapi juga respons afektif yang memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

Dalam wawancara yang dilakukan, santri menyebut bahwa saat membaca shalawat ini mereka merasa "lebih tenang", "lebih fokus saat belajar atau ibadah", dan "lebih merasa dekat dengan Allah". Ini menjadi bukti bahwa resepsi terhadap ayat-ayat dalam shalawat tidak sekadar menghasilkan makna teoretis, tetapi juga berdampak nyata terhadap pengalaman spiritual dan kondisi psikologis mereka. Ketenangan ini, dalam konteks living Qur'an, adalah bentuk konkret dari interaksi maknawi antara teks ilahi dan pembacanya.

e) Alasan Teologis dan Praktis Pencantuman Ayat dalam Shalawat

Para responden menyampaikan bahwa pencantuman ayat-ayat Al-Qur'an dalam Shalawat memiliki dasar yang kuat, baik secara teologis maupun praktis. Dari sisi teologis, mereka memahami bahwa ayat tersebut menguatkan legitimasi shalawat sebagai ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT. Dari sisi praktis, pencantuman ayat dianggap dapat menambah kekuatan spiritual dan keberkahan dalam bacaan. Beberapa responden, seperti Aisyah dan Gina Mahfuzah, juga melihatnya sebagai bentuk dzikir yang menggabungkan pujian kepada Nabi dan bacaan firman Allah dalam satu kesatuan.

Melalui pendekatan tematik ini, dapat disimpulkan bahwa resepsi santri putri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* bersifat holistik. Mereka tidak hanya menghafal dan membacanya, tetapi juga memahami, meresapi, dan mengamalkannya secara spiritual dan emosional. Respon ini menunjukkan keterlibatan penuh antara teks suci dan tradisi lisan pesantren yang membentuk pengalaman keagamaan yang bermakna.

2. Pola Utama Resepsi

Pola dominan yang muncul dari data adalah keterikatan yang kuat antara lingkungan pesantren sebagai ruang pembiasaan ibadah kolektif dan kemunculan pemahaman spiritual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam Shalawat. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka mengenal dan mulai rutin membaca *Shalawât Basyâirul Khairât* melalui kegiatan-kegiatan khas pesantren seperti pembacaan Yasin, tahlil, dan dzikir bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren

berperan sebagai katalis utama dalam menginternalisasi makna teks-teks religius ke dalam kehidupan keseharian santri.

Lebih lanjut, pola pemaknaan spiritual juga menjadi benang merah dari seluruh jawaban responden. Ayat-ayat dalam shalawat tidak hanya dipandang sebagai kutipan literal dari Al-Qur'an, tetapi juga dipahami sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah dan sarat akan nilai-nilai pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, teks Shalawat berfungsi bukan hanya sebagai bacaan formal, melainkan sebagai jembatan batin yang memperkuat hubungan antara santri dengan nilai-nilai ketuhanan.

3. Kecenderungan Makna

Dari keseluruhan narasi responden, muncul tiga kecenderungan utama dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalawat tersebut. *Pertama*, makna spiritual, yaitu pemaknaan yang bersifat emosional dan afektif. Sebagian besar responden mengaku merasa tenang, terharu, bahkan khusyuk saat membaca bagian shalawat yang memuat ayat, seperti QS. Al-Ahzab: 56. Ayat ini menjadi titik fokus dalam resepsi spiritual karena berisi perintah langsung dari Allah untuk berShalawat kepada Nabi. *Kedua*, makna normatif-teologis, yaitu pemahaman bahwa keberadaan ayat dalam shalawat berfungsi sebagai legitimasi atas amalan ber shalawat. Para santri memahami bahwa shalawat menjadi amalan yang dianjurkan karena memiliki dasar dari wahyu. Artinya, pemaknaan ayat dilakukan dalam kerangka pemahaman keagamaan yang dibentuk melalui sistem pendidikan pesantren. *Ketiga*, makna praktis dan motivasional, yakni responden cenderung memahami bahwa pembacaan shalawat dengan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan

manfaat-manfaat duniawi seperti kesehatan, rezeki, serta perlindungan dari maksiat. Ini menunjukkan adanya pendekatan tekstual yang kontekstual dimana makna ayat diterjemahkan dalam motivasi untuk menjaga akhlak dan memperbaiki kehidupan sehari-hari.

4. Hubungan Antar Tema

Analisis tematik terhadap data wawancara menunjukkan keterhubungan yang erat antara tema-tema yang diangkat. Tema pengenalan awal terhadap shalawat memiliki relasi langsung dengan tema pemahaman terhadap isi dan ayat-ayat di dalamnya. Semakin lama seseorang mengikuti rutinitas pembacaan Shalawat, semakin besar kemungkinan pemahaman dan penghayatan terhadap kandungannya berkembang. Selain itu, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalawat sangat berkorelasi dengan dampak spiritual yang dirasakan. Ketika pemaknaan berjalan secara utuh, baik dari sisi rasional (kognitif) maupun emosional (afektif) santri mengaku lebih merasakan kekhusyukan, ketenangan, dan kedekatan spiritual yang tinggi.

Tema tentang alasan pencantuman ayat dalam Shalawat juga memperkuat tema pemaknaan normatif. Seluruh responden menyadari bahwa keberadaan ayat Al-Qur'an menjadikan shalawat ini berbeda dari shalawat lainnya, sehingga dianggap lebih sah dan berdasar secara teologis.

5. Temuan Tak Terduga

Di balik pola dan tren yang muncul secara konsisten, terdapat beberapa temuan menarik yang tidak terduga. *Pertama*, sebagian responden menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu misalnya terburu-buru atau kurang fokus pembacaan

Shalawat menjadi sebatas rutinitas tanpa penghayatan makna. Ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual terhadap teks dapat bersifat fluktuatif, bergantung pada kesiapan batin pembacanya. *Kedua*, meskipun para santri tidak mempelajari ilmu tafsir secara mendalam, mereka mampu memahami inti pesan dari ayat secara kontekstual dan menghayatinya secara emosional. Ini menunjukkan adanya bentuk resepsi yang utuh, dimana teks ditangkap tidak hanya secara rasional, tetapi juga secara spiritual dan moral. *Ketiga*, munculnya pengakuan dari santri bahwa shalawat berfungsi sebagai media perlindungan moral. Salah satu responden menyatakan bahwa dengan sering membaca shalawat yang mengandung ayat Al-Qur'an, dirinya merasa "malu berbuat maksiat". Ini merupakan bentuk internalisasi ajaran keislaman secara halus namun efektif, yang tidak sepenuhnya disampaikan dalam forum pembelajaran formal.

D. Pembahasan

1. Perspektif Teoritis

a. Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*

Resepsi santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* mencerminkan keterlibatan aktif dalam memahami teks keagamaan. Mereka tidak hanya membaca secara literal, tetapi juga menghidupkan makna ayat berdasarkan pengalaman spiritual dan pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan teori resepsi yang menyatakan bahwa makna teks terbentuk dari interaksi antara teks dan pengalaman pembaca. Contohnya, QS. Al-Ahzab: 56 dipahami oleh santri sebagai seruan untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad, yang kemudian diamalkan secara rutin. Resepsi ini memperlihatkan bahwa pemahaman

santri terhadap ayat bukan sekadar tekstual, tetapi juga kontekstual dan normatif dalam kehidupan religius mereka. Walaupun tidak semua santri memiliki kapasitas tafsir akademik, mereka tetap mampu menangkap makna spiritual dari ayat-ayat yang terkandung dalam shalawat. Pencantuman ayat Al-Qur'an dalam teks Shalawat dimaknai sebagai pengikat antara teks suci dengan praktik ibadah. Ini memperlihatkan bahwa resepsi dipengaruhi oleh latar pendidikan dan pengalaman spiritual.

Dengan demikian, resepsi santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* merupakan pemaknaan aktif yang tumbuh dari kombinasi antara ajaran pesantren, rutinitas ibadah, dan kesadaran spiritual yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

b. Dimensi Pemahaman dan Pengalaman

Resepsi yang terjadi bukan hanya dalam bentuk pemahaman rasional, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual. Santri merasa bahwa pembacaan ayat dalam shalawat mendatangkan ketenangan, harapan, dan kedekatan dengan Allah. Ini menunjukkan bahwa resepsi melibatkan pengalaman batin, bukan semata-mata logika linguistik. Dalam kerangka pendidikan pesantren, santri menerima ayat sebagai bagian dari syariat yang wajib diamalkan. Oleh sebab itu, mereka tidak hanya memahami ayat sebagai makna semantik, tetapi juga sebagai dorongan untuk bertindak. Ini mencerminkan bahwa resepsi terhadap ayat melibatkan transformasi etis dan ideologis. Pengalaman keagamaan yang terbentuk

⁴⁵*Basyâ'irul Khairât: Kumpulan Shalawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani – Arab, Latin, dan Terjemah*, terj. Tim Mihrab Pustaka (Jakarta: Mihrab Pustaka), iv–v.

dalam lingkungan pesantren turut membentuk pemahaman santri. Tradisi pengulangan bacaan dan pengajaran guru menjadi fondasi dalam memperkuat keterhubungan spiritual antara pembaca dan teks.

Dengan ini, dapat dikatakan bahwa resepsi tidak hanya berhenti pada pengertian, tetapi menjadi proses menyeluruh yang mencakup pengalaman spiritual dan keterlibatan emosional dalam memaknai ayat,⁴⁶ Resepsi sebagai Interaksi Sosial dan Spiritual *Shalawât Basyâirul Khairât* bukan hanya teks bacaan, melainkan juga bagian dari praktik keagamaan yang hidup dalam komunitas. Pembacaan secara berjamaah di pesantren menciptakan suasana spiritual kolektif yang memperkuat makna teks dalam diri para santri. Hal ini memperlihatkan dimensi sosial dari resepsi teks.

Di dalam pesantren, pemaknaan terhadap teks suci tidak terjadi dalam ruang kosong. Santri dibimbing oleh tradisi dan otoritas guru dalam memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, resepsi dibentuk tidak hanya oleh individu, tetapi juga oleh kultur dan struktur sosial. Selain itu, pembacaan shalawat juga berdampak pada pembentukan karakter. Santri merasa bahwa amalan ini menumbuhkan rasa cinta pada Nabi, mendorong perilaku terpuji, dan memperkuat nilai moral. Ini menunjukkan bahwa resepsi dapat mengarah pada transformasi sosial dan etis dalam kehidupan komunitas muslim. Oleh karena itu, resepsi terhadap ayat dalam Shalawat bukan hanya bersifat individual, melainkan bagian dari proses pembentukan spiritualitas kolektif dalam tradisi pesantren.

⁴⁶Najihus Salam, Zaduna Fiddarain & Ahmad Nurrohim, *Pemahaman Al-Qur'an: Pengalaman dan Pemaknaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Madza, 2023), 28–29.

c. Temuan Reflektif dalam Pembacaan Teks

Penelitian ini juga menemukan bahwa resepsi tidak selalu konstan. Dalam keadaan letih atau tergesa, santri mengakui membaca shalawat tanpa penghayatan. Ini menunjukkan bahwa resepsi merupakan proses yang fluktuatif, sangat bergantung pada kesiapan mental dan spiritual pembaca. Namun, meski tanpa memahami secara akademik tafsir ayat, sebagian besar santri mampu menangkap pesan moral dan spiritual dari ayat-ayat tersebut. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan religius dan intuisi keagamaan juga memainkan peran penting dalam resepsi teks.

Beberapa santri juga menyatakan bahwa ayat-ayat dalam shalawat menjadi pengingat akan nilai-nilai Islam dan memperkuat komitmen etis mereka. Artinya, resepsi terhadap teks religius bukan hanya menjadi pemahaman pasif, tetapi juga menjadi pengalaman aktif yang memengaruhi perilaku. Dari keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa resepsi adalah bentuk keterhubungan dinamis antara manusia dan wahyu, yang tidak hanya rasional, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan etis.⁴⁷

2. Perspektif Kerangka Konseptual

a. Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*

Dari temuan penelitian, dapat dilihat bahwa pemahaman santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan ajaran teologi Islam. Sebagai contoh,

⁴⁷Wardani, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, (Sleman: Zahir Publishing, 2022), vii–viii.

QS. Al-Ahzab: 56, yang sering dijadikan acuan dalam Shalawat, mengandung perintah langsung dari Allah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, ulama Indonesia seperti Al-Munawar menyatakan bahwa shalawat adalah bentuk penghormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁸ Pemahaman ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa para santri melihat shalawat sebagai amalan yang membawa rahmat dan kedekatan dengan Allah.

Sebagai bagian dari praktik keagamaan, *Shalawât Basyâirul Khairât* dapat dipandang sebagai salah satu sarana dakwah yang menanamkan nilai-nilai teologis melalui teks-teks yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga sesuai dengan pendapat seorang ahli tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an harus diterjemahkan dan dipahami dalam konteks sosial dan historis yang relevan dengan zaman sekarang, agar makna dari ayat-ayat tersebut dapat dirasakan lebih dalam dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam.⁴⁹ Oleh karena itu, ayat-ayat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* tidak hanya mempengaruhi pemahaman rasional santri, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Allah.

Sebagai tambahan, menurut pendapat Suyadi, teks-teks agama seperti Al-Qur'an, jika dipahami dengan baik, tidak hanya memberikan pengetahuan semata, tetapi juga membimbing kehidupan spiritual umat Islam untuk lebih

⁴⁸Asaduddin Luqman & M. Suyudi, *Fadhilah Shalawat* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2025), x.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), 37.

mendekatkan diri pada Tuhan. *Shalawât Basyâirul Khairât*, dengan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, memberikan makna mendalam yang dapat memperkaya penghayatan spiritual santri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari pembentukan karakter dan penguatan iman.⁵⁰ Oleh karena itu, ayat-ayat yang terkandung dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* menjadi lebih dari sekadar bacaan, melainkan juga sebuah pengingat spiritual yang memperkokoh iman santri.

b. Dimensi Resepsi: Dari Pemahaman hingga Pengalaman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa resepsi santri terhadap ayat-ayat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* melibatkan dimensi yang lebih dalam dari sekadar pemahaman kognitif. Pemahaman teks dalam konteks ini tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid yang menekankan bahwa teks-teks agama harus dipahami tidak hanya secara literer, tetapi juga melalui pengalaman pribadi yang mendalam, untuk mencapai pemahaman yang utuh.⁵¹ Berdasarkan temuan ini, para santri merasakan ketenangan batin saat membaca Shalawat, dan ini menjadi bagian dari pengalaman rohani mereka yang memperkuat kedekatan mereka dengan Allah.

Dalam konteks ini, penggunaan pendekatan hermeneutika juga relevan. Menurut Syamsuddin Arif, pemahaman terhadap teks keagamaan seperti Al-Qur'an

⁵⁰Dr. Suyadi, *Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Qur'an Hingga Pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), 139.

⁵¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban (Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah)*, (Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008), xv-xvi.

tidak hanya mengandalkan makna yang terkandung dalam teks itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, emosional, dan mental pembaca. Ini berarti bahwa pembacaan ayat-ayat dalam shalawat membawa santri pada pemahaman yang lebih mendalam karena melibatkan perasaan dan pengalaman batin mereka yang berkembang melalui praktek ibadah.⁵² Oleh karena itu, teks Shalawat tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual santri.

Sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, pengalaman spiritual yang didapat dari ibadah adalah bagian dari proses transformasi diri, yang melibatkan perubahan dalam cara pandang dan kedekatan seorang hamba kepada Tuhan. Pengalaman emosional dan spiritual yang dirasakan santri saat membaca *Shalawât Basyâirul Khairât*, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, mencerminkan realisasi praktis dari teori-teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren. Dengan demikian, pembacaan Shalawat menjadi lebih dari sekadar ritual, tetapi merupakan pengalaman pribadi yang mendalam, yang mengarah pada perubahan diri dalam konteks agama.

Temuan ini juga mencerminkan pentingnya dimensi pengalaman dalam proses pemaknaan teks agama. Pendapat dari Hartono, yang berfokus pada hubungan antara teks dan praktik, mengungkapkan bahwa pemahaman agama dalam Islam harus mengakomodasi elemen-elemen emosional, spiritual, dan sosial

⁵²Faris Albarizi, "Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 1, no. 2, 2020, 86–87, <https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.14>.

dalam pembacaannya. Sehingga, pemahaman terhadap ayat-ayat dalam shalawat yang melibatkan pengalaman rohani ini memperkaya keseluruhan makna yang dapat diambil dari teks tersebut, dan bukan hanya terbatas pada pemahaman tekstual semata.

c. Resepsi sebagai Proses Interaksi Dinamis

Proses resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* mencerminkan interaksi dinamis antara teks, pembaca, dan konteks sosial mereka. Hal ini dapat dilihat dalam cara santri menghubungkan bacaan Shalawat dengan pengalaman hidup mereka di pesantren. Menurut pendapat Harun Nasution, agama dalam Islam dipahami bukan hanya sebagai kumpulan aturan, tetapi sebagai sistem hidup yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* tidak hanya dipengaruhi oleh teks itu sendiri, tetapi juga oleh kondisi sosial dan pengaruh lingkungan pesantren yang membentuk cara pandang santri terhadap teks tersebut.⁵³

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi bukan hanya proses satu arah, di mana pembaca (santri) dipengaruhi oleh teks, tetapi juga melibatkan dinamika interaksi di mana pembaca turut membentuk makna melalui pengalaman sosial dan spiritual yang mereka jalani di pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh M. Amin Abdullah, proses ini menggambarkan bahwa interpretasi terhadap teks agama selalu bersifat kontekstual, bergantung pada situasi dan pengalaman hidup

⁵³Muhammad Miftah Ulhaq, Ghina Fadlilah Sukmara, dan Irawan, "Santri's Perception of Hermeneutic Principles in Teaching Al-Qur'an and Tafsir in Pesantren," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1, 2025, 174–175, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.512>.

individu atau komunitas yang mengamalkannya.⁵⁴ Oleh karena itu, makna dari ayat-ayat dalam shalawat ini terbentuk melalui interaksi dinamis antara teks, pembaca, dan lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan hal tersebut, proses resepsi ini juga mencerminkan bagaimana pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat berkembang seiring waktu dan kondisi. Ini sesuai dengan pandangan Ali Yafie, yang menyatakan bahwa tafsir dan pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah sebuah proses dinamis yang senantiasa terpengaruh oleh kondisi sosial dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, makna ayat-ayat dalam shalawat dapat bervariasi bergantung pada pengalaman dan kondisi keagamaan para santri yang mengamalkannya.⁵⁵

d. Temuan Tak Terduga dalam Perspektif Kerangka Konseptual

Temuan yang tak terduga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap ayat-ayat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan mental mereka. Sebagian santri mengaku bahwa mereka merasakan kekhusyukan dalam membaca Shalawat pada saat tertentu, tetapi pada waktu lain mereka merasa seperti hanya menjalani rutinitas tanpa penghayatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks agama tidak selalu bersifat konstan, melainkan sangat bergantung pada pengalaman dan kondisi emosional individu. Pendapat Muhammad Abduh mengenai pembaruan pemikiran Islam yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan

⁵⁴M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), 248–249.

⁵⁵M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), 248.

fleksibel terhadap teks agama, sejalan dengan temuan ini bahwa pengalaman emosional dapat mempengaruhi pemaknaan teks dalam situasi tertentu.⁵⁶

Selain itu, temuan lainnya yang mengejutkan adalah bagaimana shalawat, dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya, dapat berfungsi sebagai pengingat moral yang kuat bagi santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan Shalawat dapat membentuk karakter moral santri, bahkan dapat mencegah mereka dari perbuatan maksiat. Dalam pandangan A. Hassan, pengamalan agama seperti ini menunjukkan keterkaitan erat antara pemahaman agama dan etika sosial dalam Islam, yang diharapkan dapat membentuk perilaku moral dan spiritual umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Dengan demikian, temuan-temuan tak terduga ini memperkaya pemahaman kita tentang resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*. Resepsi ini bukan hanya soal pemahaman teologis atau teks semata, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan perubahan moral yang signifikan bagi para santri dalam kehidupan mereka.

3. Perspektif Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji resepsi santri putri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*, penting untuk membandingkan dan mengontraskan temuan penelitian ini dengan karya-karya ilmiah terdahulu yang

⁵⁶Muhammad Abduh, dikutip dalam M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 137.

⁵⁷Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2021), 1.

relevan. Ketiga penelitian yang telah dijadikan sebagai rujukan, yaitu oleh Hadi Suyetno, Desi Monica, dan Indriani Safutri, memperlihatkan bagaimana teks shalawat dan wirid menjadi elemen hidup dalam praktik keagamaan komunitas muslim. Namun demikian, penelitian ini memperkaya diskursus tersebut dengan pendekatan teori resepsi yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an, bukan hanya sebagai pelaku rutinitas spiritual.

Pertama, dibandingkan dengan penelitian Hadi Suyetno yang menelaah Living Qur'an melalui praktik pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât* dan muqoddaman di lingkungan majelis taklim, penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat teks shalawat sebagai bentuk tafsir performatif terhadap Al-Qur'an. Keduanya mengakui bahwa shalawat merupakan ruang interaksi antara teks suci dan pengalaman keagamaan umat Islam. Namun, penelitian ini lebih spesifik karena berfokus pada resepsi individu santri terhadap ayat-ayat tertentu dalam shalawat, yang diamati melalui wawancara dan refleksi mereka. Dimensi spiritualitas santri dalam konteks pendidikan pesantren menjadi sorotan utama, berbeda dengan konteks majelis taklim yang lebih bersifat komunitas umum. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga lebih menekankan pada dinamika kognitif dan afektif yang dialami santri ketika menginternalisasi makna ayat-ayat tersebut dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.⁵⁸

Kedua, temuan dalam skripsi Desi Monica yang mengkaji tradisi wirid *Dalâil al-Khairât* menunjukkan bahwa praktik spiritual di pesantren putri sangat

⁵⁸Hadi Suyetno, *Resepsi Shalawat Basyairul Khairat dan Praktik Muqoddaman sebagai Living Qur'an di Kalangan Jamaah Majelis Taklim* (Skripsi S1, UIN Walisongo Semarang, 2022), 54.

erat kaitannya dengan pembentukan karakter religius dan identitas keagamaan. Hal ini memiliki korespondensi yang kuat dengan hasil penelitian ini, di mana pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât* oleh santri putri di Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai juga mengarah pada penguatan dimensi spiritualitas personal dan kolektif. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah perhatian khusus pada respon individual santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalawat, serta penggunaan teori resepsi sebagai kerangka analisis. Penelitian Desi berfokus pada aspek tradisi dan kesalehan kolektif yang terbentuk melalui wirid, sedangkan penelitian ini mencoba menggali makna dan refleksi mendalam yang muncul dari pembacaan teks suci dalam bentuk shalawat serta dampaknya terhadap persepsi spiritual dan sosial santri.⁵⁹

Ketiga, dalam penelitian Indriani Safutri, praktik pembacaan Shalawat Nariyah dikaji sebagai strategi pembentukan karakter religius di pesantren. Ini menjadi titik temu yang penting karena penelitian ini juga menemukan bahwa pembacaan Shalawat tidak hanya berdampak pada pengalaman spiritual, tetapi juga pada pembentukan nilai sosial seperti kesabaran, kebersamaan, dan tanggung jawab di antara para santri. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan dan fokus kajiannya. Jika Indriani menitikberatkan pada hasil pembiasaan ritual dan transformasi karakter secara umum, maka penelitian ini melihat bagaimana pemaknaan atas ayat-ayat tertentu dalam Shalawat memunculkan pengalaman spiritual yang lebih personal dan reflektif. Melalui wawancara mendalam, peneliti

⁵⁹Desi Monica, "Wirid Dalâil al-Khairât dalam Perspektif Living Qur'an (Studi terhadap Santri Putri Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak Yogyakarta)," (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 48.

berhasil menangkap dinamika pemahaman yang bersifat variatif di antara para santri, tergantung latar belakang keilmuan dan kondisi spiritual masing-masing.⁶⁰

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* tidak hanya melengkapi literatur tentang praktik Shalawat di pesantren, tetapi juga memperkenalkan perspektif baru dengan menempatkan santri sebagai pembaca aktif dalam struktur pemaknaan keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam teks shalawat bukan sekadar bagian dari ritual, melainkan menjadi medan dialog antara teks suci dan pengalaman keberagaman yang konkret. Hal ini memperkuat posisi teori resepsi dalam studi-studi Al-Qur'an dan menjadi kontribusi penting dalam ranah kajian living Qur'an dan tradisi spiritual pesantren.

4. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang resepsi Al-Qur'an, khususnya dalam konteks kehidupan pesantren dan praktik keagamaan berbasis tradisi seperti Shalawat. Dengan menggunakan pendekatan teori resepsi, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu bersifat tekstual atau tafsiriah, melainkan bisa juga dimaknai secara emosional, spiritual, dan fungsional oleh pembaca atau pelantun teks. Hal ini membuka ruang perluasan studi tafsir yang melibatkan dimensi pengalaman pembaca (*reader-response*) sebagai bagian dari proses pemaknaan Al-Qur'an.

⁶⁰Indriani Safutri, *Shalawat Nariyah sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung* (Skripsi S1, IAIN Ponorogo, 2021), 62.

Implikasi praktis dari penelitian ini menyorot pada pengembangan metode pendidikan agama di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan bacaan shalawat yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk pemahaman keagamaan dan spiritualitas santri secara alami. Oleh karena itu, para pengasuh pesantren dan guru ngaji dapat mempertimbangkan penggunaan teks-teks Shalawat sebagai media pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani, tidak hanya dalam kegiatan ritual tetapi juga dalam bimbingan kepribadian dan pembinaan moral.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan studi Islam interdisipliner, terutama yang menggabungkan pendekatan tafsir, sosiologi agama, dan studi budaya pesantren. Temuan mengenai resepsi aktif santri terhadap ayat-ayat dalam shalawat menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan terus mengalami aktualisasi makna dalam konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, para peneliti dapat mengembangkan studi-studi lanjutan mengenai resepsi Al-Qur'an dalam bentuk praktik budaya dan spiritual lokal, seperti maulid, hadrah, dan wirid yang berkembang di berbagai daerah.

Terakhir, dari sisi praktis-sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa teks Shalawat yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai media dakwah non-formal yang menjangkau aspek emosional dan moral umat Islam, terutama generasi muda di pesantren. Pemahaman dan penghayatan ayat melalui Shalawat menjadi jembatan antara teks wahyu dan realitas kehidupan, sehingga memperkuat keyakinan dan etos keberagamaan yang damai, moderat, dan

membumi. Implikasi ini penting untuk menjawab tantangan zaman dalam menjaga spiritualitas di tengah arus globalisasi dan digitalisasi kehidupan

5. Refleksi Kritis

Penelitian ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* diterima, dipahami, dan dihayati oleh santri putri di lingkungan pesantren. Namun secara kritis, terdapat beberapa aspek yang perlu dicermati. *Pertama*, pendekatan teori resepsi yang digunakan memang efektif dalam menggali pengalaman pembaca atau pelantun teks, namun pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menggali dimensi historis dan struktural dari teks itu sendiri. Oleh karena itu, refleksi kritis terhadap penelitian ini menunjukkan perlunya pelengkap metodologis seperti analisis semiotik atau kajian filologis terhadap naskah shalawat, guna memperkaya konteks pemaknaan ayat.

Kedua, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri mampu menghayati ayat-ayat Al-Qur'an secara emosional dan spiritual, pemahaman mereka terhadap ayat tidak sepenuhnya dibangun di atas pemahaman ilmiah atau tafsir akademik. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana resepsi yang terbentuk mampu bertahan atau berkembang ketika para santri berada di luar lingkungan pesantren yang kondusif secara spiritual? Dengan kata lain, ketergantungan pada lingkungan kolektif dan tradisi lisan pesantren bisa menjadi kekuatan sekaligus kelemahan dalam membangun pemahaman keagamaan yang mandiri dan kontekstual.

Ketiga, penelitian ini membuka ruang untuk refleksi atas posisi perempuan dalam praktik resepsi keagamaan. Fokus pada santri putri memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki agensi dalam merespons teks-teks keagamaan, meskipun seringkali berada dalam ruang yang tidak sepenuhnya mendukung ekspresi kritis atau tafsir independen. Refleksi ini penting dalam rangka menyoroti peran perempuan dalam konstruksi spiritualitas pesantren yang selama ini lebih banyak dipotret dari sudut pandang laki-laki.

Keempat, dari sisi refleksi etis, penelitian ini mengajarkan pentingnya menjaga otentisitas pengalaman keagamaan individu tanpa mengintervensi atau menilai secara normatif terhadap tingkat pemahaman teks. Peneliti sebagai bagian dari komunitas akademik sekaligus umat beragama harus menjaga jarak metodologis, namun tetap peka terhadap nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat pesantren. Refleksi ini menegaskan bahwa studi Al-Qur'an bukan hanya soal teks dan tafsir, tetapi juga soal mendengar, memahami, dan menghargai pengalaman keagamaan umat secara kontekstual dan manusiawi.